

PENINGKATAN KESADARAN DAN PENANGANAN DINI STROKE HEMORAGIK : EDUKASI DAN PELATIHAN BAGI TENAGA KESEHATAN DI UNIT GAWAT DARURAT DI RUMAH SAKIT

Improving Awareness And Early Management Of Hemorrhagic Stroke:
Education And Training For Healthcare Personnel
In Emergency Units In Hospital

Rahmadani Sitepu

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara – Indonesia

*email korespondensi author :rahmadanisitepu@medistra.ac.id

Abstrak

Stroke hemoragik adalah kondisi darurat yang memerlukan penanganan cepat. Edukasi dan pelatihan diperlukan agar tenaga kesehatan di UGD lebih siap menangani pasien. Kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi penanganan stroke hemoragik. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang deteksi dini, penanganan awal, dan protokol tata laksana stroke hemoragik di UGD. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman tenaga kesehatan setelah pelatihan, terlihat dari kenaikan skor pre-test dan post-test. Simulasi juga membuktikan adanya peningkatan keterampilan dalam menangani pasien stroke hemoragik. Secara keseluruhan, edukasi dan pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan tenaga kesehatan. Diharapkan pelatihan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pelayanan di UGD. Kesimpulan pengabdian masyarakat ini adalah edukasi dan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan tenaga kesehatan dalam menangani stroke hemoragik. Diharapkan pelatihan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pelayanan di UGD.

Kata kunci: Stroke Hemoragik; Edukasi; Pelatihan; Tenaga Kesehatan; Unit Gawat Darurat

Abstract

Hemorrhagic stroke is a medical emergency that requires rapid treatment. Education and training are essential to better prepare healthcare personnel in the emergency department (ED) to manage patients. This program was conducted through lectures, interactive discussions, and simulations of hemorrhagic stroke management. The primary goal was to enhance healthcare professionals' understanding of early detection, initial treatment, and management protocols for hemorrhagic stroke in the ED. Evaluation results showed improved healthcare personnel's knowledge after the training, as indicated by increased pre-test and post-test scores. Simulations also demonstrated enhanced skills in handling hemorrhagic stroke patients. Overall, this education and training program successfully improved awareness and competency among healthcare personnel. It is hoped that such training can be conducted regularly to enhance the quality of emergency care.

Keywords: Hemorrhagic Stroke; Education; Training; Healthcare Personnel

1. Pendahuluan

Stroke hemoragik merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Menurut

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stroke menyumbang sekitar 11% dari total kematian global setiap tahunnya (Feigin et al., 2017). Stroke hemoragik

terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di otak yang menyebabkan perdarahan dan penekanan jaringan otak, yang pada akhirnya berakibat pada gangguan fungsi neurologis (Qureshi et al., 2009).

Di Indonesia, prevalensi stroke terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup dan faktor risiko yang tidak terkontrol, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan kebiasaan merokok (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, stroke merupakan penyebab utama kematian di Indonesia dengan angka kejadian yang semakin meningkat setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019). Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan tepat menjadi hal yang sangat krusial dalam mengurangi angka mortalitas dan morbiditas akibat stroke hemoragik.

Deteksi dini stroke hemoragik sangat penting untuk meningkatkan peluang pemulihan pasien. Namun, masih banyak tenaga kesehatan, khususnya di Unit Gawat Darurat (UGD), yang belum memiliki keterampilan optimal dalam mendeteksi dan menangani stroke hemoragik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi tenaga medis dapat berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis dan pengobatan, yang berdampak pada hasil klinis yang buruk bagi pasien (Powers et al., 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan di UGD dalam menangani stroke hemoragik melalui edukasi dan pelatihan berbasis simulasi klinis. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai deteksi dini stroke, algoritma tata laksana terkini, serta praktik terbaik dalam penanganan pasien dengan kondisi ini (Indonesian Stroke Society, 2020).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam edukasi ini adalah penerapan skala stroke, seperti National Institutes of Health Stroke Scale (NIHSS) dan Glasgow Coma Scale (GCS), yang membantu tenaga medis dalam mengidentifikasi tingkat keparahan

stroke hemoragik (Hemphill et al., 2015). Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya penggunaan computed tomography (CT) scan sebagai alat diagnostik utama dalam membedakan stroke hemoragik dan iskemik (Mendelow et al., 2011).

Melalui pendekatan pelatihan berbasis kasus, tenaga kesehatan dapat memahami alur tata laksana yang harus dilakukan sesuai dengan pedoman terkini. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan klinis tenaga kesehatan dalam menangani kondisi darurat seperti stroke (Kirkman et al., 2015). Oleh karena itu, metode ini digunakan dalam program edukasi ini untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh secara langsung dalam praktik klinis sehari-hari.

Diharapkan, dengan adanya kegiatan ini, tenaga kesehatan dapat lebih siap dalam menghadapi kasus stroke hemoragik, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan lebih cepat dan tepat. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat sistem rujukan agar pasien dapat menerima intervensi yang lebih lanjut di fasilitas kesehatan yang lebih lengkap (Kemenkes RI, 2021). Implementasi pelatihan secara berkala diharapkan dapat menjadi salah satu strategi nasional dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terkait stroke hemoragik.

2. Metode

Kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah sakit dengan melibatkan tenaga kesehatan yang bekerja di UGD, termasuk dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Ceramah dan Edukasi: Penyampaian materi mengenai stroke hemoragik, faktor risiko, gejala klinis, serta tata laksana awal.
2. Diskusi Interaktif: Tanya jawab dan pembahasan kasus-kasus stroke hemoragik yang sering ditemui di UGD.
3. Simulasi Klinis: Pelatihan keterampilan dalam menangani

pasien stroke hemoragik menggunakan skenario berbasis kasus.

4. Pre-Test dan Post-Test: Evaluasi pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur efektivitas program.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah edukasi dan pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan. Berikut adalah data hasil penelitian yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test edukasi

No	Parameter Evaluasi	Sebelum Pelatihan (Pre-Test)	Setelah Pelatihan (Post-Test)
1	Skor Pemahaman Rata-rata	60%	85%
2	Ketepatan Diagnosis	55%	90%
3	Kecepatan Respon (menit)	10	5
4	Keterampilan Praktis	50%	88%

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dan pelatihan terkait penanganan pasien stroke bagi tenaga kesehatan, melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pre-test dan post-test, dapat dilihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan yang dilakukan. Skor Pemahaman Rata-rata Pada pre-test, skor pemahaman rata-rata peserta adalah 60%, sementara setelah pelatihan meningkat menjadi 85%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dasar penanganan pasien stroke, termasuk pengenalan tanda-tanda stroke, proses diagnostik, dan pengelolaan medis awal. Penelitian sebelumnya (Sari & Hariani, 2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis

edukasi dapat meningkatkan pemahaman tenaga medis mengenai diagnosis dan penanganan penyakit serius. Ketepatan Diagnosis Ketepatan diagnosis pada pre-test adalah 55%, dan meningkat menjadi 90% setelah pelatihan.

Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah meningkatkan kemampuan peserta dalam mendiagnosis kondisi stroke, khususnya stroke hemoragik, dengan lebih tepat dan cepat. Sebagai tambahan, studi yang dilakukan oleh Hasan et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan praktis dalam diagnosis stroke dapat meningkatkan ketepatan diagnosis, yang penting untuk menentukan tindakan medis yang cepat dan tepat. Kecepatan Respon Kecepatan respon yang diukur dalam menit menunjukkan penurunan signifikan dari 10 menit menjadi 5 menit setelah pelatihan. Waktu respon yang lebih cepat menunjukkan bahwa tenaga kesehatan menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam menghadapi kondisi darurat stroke. Sebuah studi oleh Anggraini et al. (2021) juga menunjukkan bahwa simulasi klinis dapat mempercepat waktu respons dalam penanganan pasien darurat dengan meningkatkan keterampilan praktis tenaga medis.

Keterampilan Praktis Skor keterampilan praktis peserta sebelum pelatihan adalah 50%, dan setelah pelatihan meningkat menjadi 88%. Keterampilan praktis ini mencakup berbagai tindakan medis, seperti penggunaan skala stroke untuk penilaian cepat, tindakan stabilisasi awal, dan persiapan rujukan. Peningkatan ini mencerminkan bahwa simulasi klinis yang dilakukan dalam pelatihan memberikan pengalaman langsung yang mempercepat penguasaan keterampilan praktis. Menurut penelitian oleh Wijaya et al. (2023), pelatihan dengan simulasi klinis terbukti meningkatkan keterampilan praktis tenaga medis, khususnya dalam penanganan kondisi kritis. Selanjutnya, dalam sesi diskusi, peserta pelatihan mengungkapkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri

mereka dalam menangani pasien stroke, yang sangat penting dalam praktik klinis.

Peserta juga menyarankan agar pelatihan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan keterampilan yang diperoleh tetap terjaga dan berkembang. Pendapat ini sejalan dengan temuan dari studi oleh Fitriani dan Gunawan (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat mendukung pengembangan kompetensi tenaga kesehatan dalam penanganan pasien dengan kondisi darurat medis

Kesimpulan

Kegiatan edukasi dan pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan tenaga kesehatan di UGD dalam menangani stroke hemoragik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke lebih banyak rumah sakit guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam menangani stroke hemoragik.

4. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak rumah sakit yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh tenaga kesehatan yang berpartisipasi dalam edukasi dan pelatihan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

5. Daftar Pustaka

- Anggraini, D., et al. (2021). "Effectiveness of Clinical Simulation in Improving Response Time in Stroke Management." *Journal of Emergency Medicine*, 15(3), 45-52.
- Feigin, V. L., Norrving, B., & Mensah, G. A. (2017). Global burden of stroke. *Circulation Research*, 120(3), 439-448.
- Fitriani, A., & Gunawan, S. (2022). "Continuous Training for Health Care Providers in Emergency Medical Situations." *Journal of Medical Education*, 28(2), 113-118.
- Hasan, R., et al. (2020). "The Impact of Practical Training on Improving Diagnostic Accuracy in Stroke Cases." *Journal of Stroke Therapy*, 12(4), 77-85.
- Hemphill, J. C., Greenberg, S. M., & Anderson, C. S. (2015). Guidelines for the management of spontaneous intracerebral hemorrhage. *Stroke*, 46(7), 2032-2060.
- Indonesian Stroke Society. (2020). Panduan nasional tata laksana stroke. Jakarta: PERDOSSI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kirkman, M. A., Mahattanakul, W., Gregson, B. A., & Mendelow, A. D. (2015). The effect of simulation training on clinical skills in neurosurgery. *Journal of Neurosurgery*, 123(1), 228-235
- Mendelow, A. D., Gregson, B. A., & Fernandes, H. M. (2011). Early surgery versus initial conservative treatment in patients with spontaneous supratentorial lobar intracerebral haematomas. *The Lancet*, 378(9793), 1642-1653.
- Powers, W. J., Rabinstein, A. A., & Ackerson, T. (2018). Guidelines for the early management of patients with acute ischemic stroke: A guideline for healthcare professionals. *Stroke*, 49(3), e46-e99.
- Sari, D., & Hariani, H. (2022). "Improvement of Medical Knowledge and Skills Through Stroke Education Program." *Journal of Health Sciences*, 29(1), 66-72.
- Wijaya, Y., et al. (2023). "Simulation-Based Training for Healthcare Providers: Enhancing Practical Skills in Acute Medical Care." *International Journal of Medical Simulation*, 7(1), 31-40.